

# PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK KINI, PERENCANAAN PAJAK, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP MANAJEMEN LABA

**Pungki Indriani**

*indrianipungki@gmail.com*

**Maswar Patuh Priyadi**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

## **ABSTRACT**

*This research aimed to test the effect of deferred tax expense, current tax expense, tax planning, and CEO turnover on the earnings management through annual financial statements prepared by manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research population used manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015 until the 2019 period. The research sample used purposive sampling based on the determined criteria, therefore it obtained 31 company samples with an overall data was 155 data. This research was causal-comparative with a quantitative approach. Furthermore, the analysis method used multiple linear regressions analysis with the application instrument of SPSS (Statistical Product Service Solutions) 20 version. The data analysis result and hypothesis test showed that the variables of deferred tax expense, current tax expense, tax planning, and CEO turnover had positive and significant effects on profit management. Meanwhile, tax planning did not have any effect on profit management.*

*Keywords: deferred tax expense, current tax expense, tax planning, CEO turnover, earning management*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO terhadap manajemen laba melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai 2019. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan purposive sampling dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan dengan keseluruhan jumlah data sebanyak 155 data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 20. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, pergantian CEO, manajemen laba

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan bisnis di Indonesia saat ini semakin berkembang seiring dengan pemrosesan informasi ekonomi atau perkembangan akuntansi juga berkembang sangat pesat dalam menyajikan informasi ekonomi yang sangat diperlukan untuk melihat kinerja perusahaan. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan timbulnya suatu persaingan bisnis antar perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sehingga banyak perusahaan yang bertujuan memaksimalkan kinerja perusahaannya hingga dapat mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan tujuan

tersebut perusahaan dituntut untuk dapat memikirkan strategi yang lebih baik lagi salah satunya yaitu dengan memaksimalkan laporan keuangan perusahaan (Maynisa, 2019).

Menurut Suandy (2011) tujuan laporan keuangan dalam kerangka dasar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya laporan keuangan diharapkan dapat memberikan keterangan kepada pihak eksternal mengenai kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik yang berupa kondisi operasional ataupun kondisi finansial perusahaan tersebut dan dapat membantu para penggunanya untuk pengambilan keputusan di mana laporan keuangan menjadi dasar dari keputusan yang akan diambil.

Dalam laporan keuangan, manajer berperan dalam hal menyusun laporan keuangan perusahaan. Para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba. Laba merupakan hal utama dalam perusahaan, dimana laba adalah salah satu informasi penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen (Sulistiyanto, 2008).

Manajemen laba merupakan hal yang berhubungan dengan laba (*earning*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Dikatakan sebagai suatu prestasi dikarenakan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen yang merupakan suatu hal yang bersangkutan menggunakan bonus yang akan diperoleh manajemen, sebab meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi juga insentif yang akan diberikan oleh perusahaan pada pihak manajemen yang menjadi pengelola secara langsung (Sulistiawan *et al.*, 2011).

Aktivitas manajemen laba masih menjadi fenomena di dalam perusahaan, dengan tujuan dapat menarik para pelaku pasar guna berinvestasi dalam suatu perusahaan. Alasan tindakan manajemen laba umumnya guna menambah kepercayaan pemegang saham kepada manajer. Manajemen laba bersangkutan dengan pendapatan laba atau kinerja manajer dalam suatu perusahaan, sebab seorang manajer dirasa berhasil bila tingkat pendapatan laba yang diterima tercapai, dan biasanya manajer akan diberikan insentif-insentif perihal kondisi tersebut. Kasus manajemen laba menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku manajer dalam menjalankan serta melaporkan kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dari beberapa perbedaan penelitian terdahulu mengenai beban pajak tanggungan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Sehingga dari perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lagi mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh beban pajak tanggungan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Selain beban pajak tanggungan dan beban pajak kini, peneliti menambahkan variabel lainnya untuk mendeteksi manajemen laba yaitu Perencanaan Pajak dan Penggantian CEO.

Pada penelitian ini penulis memilih objek penelitian pada semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2015-2019. Karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dengan tingkat persaingan yang tinggi pula. Serta saham perusahaan manufaktur kian padat diminati bagi investor. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang di dalam asetnya memiliki peran penting pada pembangunan, apalagi untuk menghadapi era persaingan bebas. Perusahaan manufaktur pun diupayakan untuk lebih efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut (Purnawan dan Arisman, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap

manajemen laba?, (3) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?, (4) Apakah pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba?.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agen* yang mengasumsikan bahwa masing-masing dari pihak tersebut termotivasi untuk kepentingan mereka sendiri (Tundjung dan Haryanto, 2015). Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dibuat menurut angka akuntansi sehingga bisa termotivasi dari masing-masing individu guna pencapaian keselarasan tujuan tersebut. Dalam prinsip teori ini menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*prinsipal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan baik (*agent*). Penyebab munculnya hubungan agensi ketika salah satu pihak (*principal*) menggunakan jasa pihak lain (*agent*) dengan memberikan wewenang untuk mengelola maupun membuat keputusan terhadap perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2018).

### Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Menurut Watts dan Zimmerman, 1990 (dalam Ghozali dan Chariri, 2014) menyatakan ada tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba yaitu (1) Hipotesis Rencana Bonus, (2) Hipotesis Hutang/Ekuitas, (3) Hipotesis Cost Politik.

### Manajemen Laba

Manajemen laba ialah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang berkeinginan untuk dapat mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Makna dari sebutan intervensi dan mengelabui inilah yang dipergunakan menjadi dasar sebagai pihak praktisi yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomis perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara pihak lain yaitu akademisi, termasuk peneliti tetap menganggap kegiatan rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi tersebut digunakan manajer perusahaan pada kerangka standar akuntansi, yakni masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistiyanto, 2008). Manajemen laba merupakan suatu metode atau praktik yang digunakan untuk memanipulasi laba perusahaan dengan pemilihan kebijakan tertentu agar laba sesuai dengan harapannya (Agustin, 2019). Menurut Sulistiawan *et al.*, (2011) terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba yakni motivasi bonus, motivasi utang, motivasi politik, motivasi pajak, motivasi pergantian CEO, dan motivasi penjualan saham. Tindakan yang bisa dilakukan dalam manajemen laba meliputi *Taking a bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, *Income Smoothing* (Scoot, 1997 dalam Sulistiawan *et al*, 2011).

### Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak tangguhan yang muncul akibat perbedaan temporer yang diantara perlakuan akuntansi dan perpajakan, beserta juga

kerugian fiskal yang masih boleh dikurangi dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan di masa mendatang dalam laporan keuangan pada periode tertentu (Waluyo, 2011). Selain itu beban pajak tangguhan adalah konsekuensi pajak akibat pengakuan aset atau liabilitas dalam laporan keuangan yang berbeda secara temporer dengan dasar pengenaan pajaknya (Sibarani *et al.*, 2015). Beban pajak tangguhan menggambarkan besarnya beda waktu yang sudah dikalikan dengan tariff pajak yang berlaku. Perbedaan temporer menyebabkan kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan dan diungkapkan pada laporan laba rugi tahun berjalan dengan beban pajak kini tetapi melalui penyajian yang terpisah (Wijayanti, 2015).

### **Beban Pajak Kini**

Pajak kini (*current tax*) merupakan jumlah yang harus dibayarkan oleh wajib pajak (Suandy, 2011). Jumlah tersebut harus dihitung dan dibayar sendiri serta dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Pajak kini dihitung dengan mengkalikan Penghasilan Kena Pajak (PKP) dengan tarif pajak. Penghasilan Kena Pajak (PKP) diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan komersial, dimana koreksi tersebut muncul karena adanya perbedaan standar akuntansi dan peraturan perpajakan.

### **Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi manajemen pajak. Manajemen pajak disini tidak hanya sekedar mengatur jumlah pajak yang harus dibayar, namun juga memastikan bahwa peraturan telah memenuhi aturan perpajakan dengan benar, sehingga dapat terhindar dari denda pajak dikemudian hari (Suandy, 2011). Perencanaan pajak didefinisikan sebagai proses mengorganisasi sedemikian rupa usaha wajib pajak sehingga utang pajak berada di posisi seminimal mungkin (Suandy, 2011). Isu dalam penelitian ini adalah motif perencanaan pajak dengan tujuan untuk melakukan penghematan pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan.

Beberapa perilaku yang dapat dilakukan bagi wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yaitu: (1) Pergeseran pajak (*tax shifting*) ialah mengalihkan beban pajak kepada subjek pajak ke pihak lain (Suandy, 2011). Maka orang atau badan yang semestinya dikenakan atas beban pajak menjadi tidak ada tanggungan beban pajak sekalipun. (2) *Tax saving* merupakan upaya mengefisiensikan beban pajak dari pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan menggunakan tarif yang lebih rendah. (3) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan, kurangnya wajib pajak untuk mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan. (4) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu usaha yang bisa dilakukan wajib pajak guna meminimalisir beban pajak dengan cara perikayasaan yang masih dalam peraturan perpajakan.

### **Pergantian CEO**

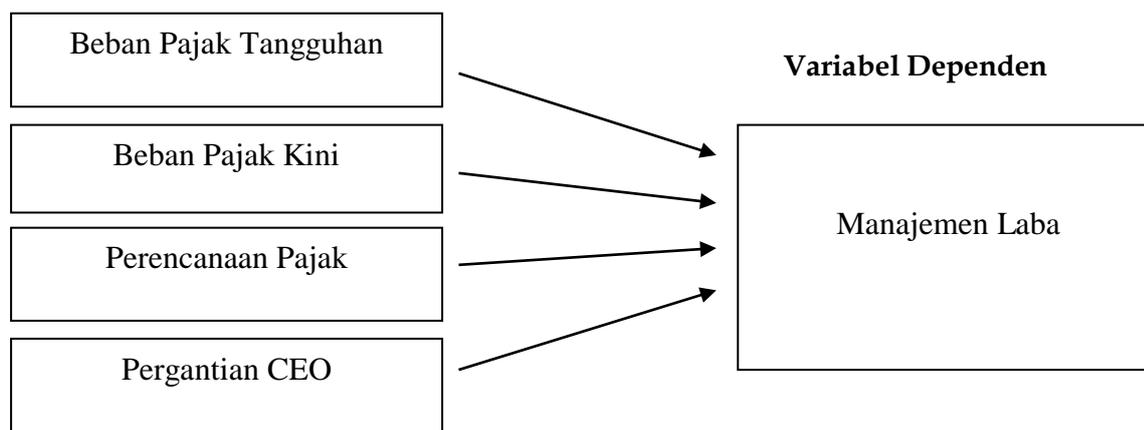
CEO (*Chief Executive Officer*) didefinisikan sebagai pelaksana perusahaan yang berada pada puncak perusahaan dengan tugasnya dalam suatu tanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan perusahaan. CEO di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan direktur utama atau juga presiden direktur (Putri dan Fadhilia, 2017). Dalam setiap perusahaan masa jabatan CEO bukan ditentukan dengan batasan tertentu, akan tetapi dipilih berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang biasa dilakukan setiap tahun. Pemilihan tersebut didasarkan pada kinerja CEO selama menjabat. Jika kinerja CEO dinilai baik oleh para pemegang saham, maka pada saat RUPS para pemegang saham akan memutuskan untuk memperpanjang masa jabatan CEO itu. Sebaliknya, jika kinerja CEO dinilai kurang baik, maka para pemegang saham akan memutuskan untuk memecat CEO tersebut (Yuliana, 2011). Oleh karena itu, banyak CEO yang menggunakan berbagai cara

untuk mempertahankan jabatannya, salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba.

### Rerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas penulis dapat menggambarkan Kerangka pemikiran seperti yang terdapat pada gambar berikut:

#### Variabel Independen



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Martani *et al.*, (2015) menyatakan bahwa Beban pajak tangguhan merupakan beban yang muncul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan eksternal) dan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Adanya perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dengan laporan keuangan fiskal pada masa mendatang akan terjadi pembayaran pajak lebih besar disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi yang berlaku umum harus diakui sebagai suatu kewajiban. Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Philips *et al.*, 2003).

Menurut penelitian Hakim dan Praptoyo (2015) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan menyatakan perusahaan perbankan menggunakan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan. Menurut penelitian Negara *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap tingkat kemungkinan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan, maka tingkat kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin besar. Penelitian Baradja *et al.*, (2017) juga membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dimana bahwa semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin besar

pula beban pajaknya. Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka dibuat hipotesis berikut ini:

H<sub>1</sub>: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba**

Pajak kini merupakan jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak (Suandy, 2011). Wajib pajak harus menghitung sendiri jumlah pajak kini dengan mengkalikan Penghasilan Kena Pajak (PKP) dengan tarif pajak, kemudian dibayar dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai peraturan perpajakan yang berlaku. Martani *et al.*, (2015) mengungkapkan beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi tinggi serta perhitungan pajak kini yang juga diperoleh dari hasil perhitungan wajib pajak. (Ettredge *et al.*, 2008 dalam Deviana dan Kiswara, 2010).

Hasil penelitian Amanda dan Febrianti (2015), Junery *et al.*, (2016), dan Rahma (2020) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai beban pajak kini yang dilaporkan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Maka dari penjelasan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak merupakan proses untuk mengorganisir sedemikian rupa usaha wajib pajak agar utang pajak, baik PPh maupun pajak lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin (Suandy, 2011). Tindakan perusahaan dalam upaya melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Sopnar Lumbantoruan, 1996 dalam Suandy, 2011). Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan sering mengatur kondisi keuangannya untuk mendapatkan laba sesuai yang diinginkan (Suandy, 2011).

Hasil penelitian Lubis dan Suryani (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyarty *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan oleh Febrian *et al.*, (2018) yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan keterangan diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba**

CEO (*Chief Executive Officer*) adalah pimpinan tertinggi dalam perusahaan yang diberikan wewenang oleh prinsipal atas operasional perusahaan. Pergantian CEO biasa terjadi karena CEO lama telah gagal menjalankan tugasnya, dalam arti yang sama CEO tidak mencapai laba yang diharapkan prinsipal. Oleh karena itu, CEO terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba agar posisinya tidak tergantikan di dalam perusahaan (Putri dan

Fadhilia, 2017). Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan *taking a bath*, yaitu dengan menggeser biaya yang mungkin timbul di masa mendatang ke tahun dimana pergantian CEO terjadi, sehingga pada masa jabatan CEO baru laba perusahaan menjadi meningkat dan kinerja CEO baru dinilai baik oleh prinsipal dan para pemegang saham. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian CEO dalam perusahaannya, maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang terjadi karena setiap CEO baru akan memperlihatkan kinerja baiknya dengan mempraktikkan manajemen laba berupa *taking a bath* (Yuliana, 2011).

Hasil penelitian Putri dan Fadhilia (2017) menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba. CEO baru akan cenderung meminimalkan laba bahkan membuat kerugian yang besar (*big bath*) pada tahun pergantian masa jabatan, dan pada tahun berikutnya laba perusahaan akan dinaikkan kembali. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2011) yang menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadia dan Sukartha (2014) menunjukkan bahwa tendensi manajemen laba pada saat pergantian CEO. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Pergantian CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang melandaskan pada pengujian teori-teori melalui perumusan beberapa hipotesis dan melakukan analisis uji statistik untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Sanusi (2014) menjelaskan penelitian kausalitas adalah strategi penelitian yang disusun untuk dipergunakan dalam pengamatan yang memungkinkan adanya hubungan sebab akibat antar variabel.

Pada penelitian ini berfokus dalam pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2015-2019.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sampel bertujuan, yaitu penentuan sampel berdasarkan kesamaan kriteria dan karakteristik tertentu. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2015-2019, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang Indonesia (IDR), (3) Perusahaan yang terdapat akun beban pajak kini dan beban pajak tangguhan pada laporan keuangannya selama tahun 2015-2019, (4) Perusahaan yang melakukan pergantian CEO selama tahun 2015-2019. Kriteria ini dimaksudkan bahwa untuk mengetahui pergantian CEO tahun 2015 diperlukan adanya data CEO 2014. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan jumlah tahun penelitian 5 tahun sehingga diperoleh 155 data.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder, data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada dan dimana data tersebut sudah dikumpulkan oleh suatu lembaga serta dipublikasikan pada publik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan perusahaan pada tahun 2015-2019.

### Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO) dan variabel dependen (manajemen laba).

#### Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan ialah pengakuan pajaknya dapat ditangguhkan atau ditunda untukantisipasi pada konsekuensi utang pajak penghasilan, yang timbul pada masa sekarang ataupun pada masa mendatang. Dalam penelitian ini beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana beban pajak tangguhan pada periode tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya (Philips *et al*, 2003 dan Sumomba dan Hutomo, 2014). Jika dirumuskan sebagai berikut:

$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Periode } t}{\text{Total Aset Periode } t-1}$$

Keterangan:

BPT<sub>it</sub> = Beban Pajak Tangguhan.

#### Beban Pajak Kini

Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan (Waluyo, 2012:272). Dalam penelitian ini beban pajak kini diukur menggunakan skala rasio, dimana beban pajak kini pada periode tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Pengukuran beban pajak kini ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Febrianti (2015). Variabel beban pajak kini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BPK_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini Periode } t}{\text{Total Aset periode } t-1}$$

Keterangan:

BPK<sub>it</sub> = Beban Pajak Kini.

#### Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dapat diimplementasikan dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, hal itu menjadikan perencanaan termasuk dalam praktik manajemen laba. Untuk menghindari pajak yang terlalu besar, biasanya perusahaan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba fiskal lebih rendah sehingga pajak yang ditanggung semakin kecil (Scott, 2003 dalam Astutik dan Mildawati, 2016). Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi

pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Astutik dan Mildawati (2016). Sehingga variabel perencanaan pajak diukur dengan:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

$TRR_{it}$  : Tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t.

$Net\ Income_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$  : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

### Pergantian CEO

Menurut Scott, 2006:344 (dalam putri dan Fadhilia, 2017) Terjadinya pergantian CEO dikarenakan adanya motivasi khusus dari pihak manajemen guna melakukan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang baru saja menjabat. Pergantian CEO juga bisa terjadi karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau juga karena pengunduran diri (Putri dan Widanaputra, 2015). Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Putri dan Fadhilia (2017) dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel ini diukur dengan perbandingan antara CEO pada periode yang lalu dengan CEO pada periode yang sekarang, dimana skala pengukuran datanya menggunakan skala nominal dengan kriteria: (1) Jika terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 1, (2) Jika tidak terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 0.

### Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba.

### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh manajer dengan menggunakan metode kebijakan akuntansi atau tindakan untuk menggapai tujuan khusus dalam pelaporan laba yang sesuai dengan keinginannya. Hal itulah yang menyebabkan adanya campur tangan manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba dengan memanipulasi angka pada laporan keuangan dan mempermainkan metode atau prosedur akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk kepentingan dirinya sendiri guna mendapatkan keuntungan pribadi. Maka dari itu Praktik manajemen laba dalam laporan keuangan dapat menambah bias dan bisa mengacaukan pengguna laporan keuangan yang telah mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut, diketahuinya sebagai angka laba tanpa rekayasa (Sulistyanto, 2008).

Pengukuran variabel probabilitas perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dapat diukur dengan pendekatan distribusi laba ( $\Delta E$ ) (Philips *et al.*, 2003). Penggunaan  $\Delta E$  dikaitkan dengan proksi manajemen laba (*earning management*), yang mana pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah batas pelaporan laba akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips *et al.*, (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba

dalam menilai kinerja manajer. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Astutik dan Mildawati (2016), dan Sumomba dan Hutomo (2014) adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{\{Net\ Income\ i_t - Net\ Income\ i_{t-1}\}}{Market\ Value\ Equity\ i_{t-1}}$$

*Market Value Equity* dapat diukur dengan cara, yakni:

$MVE\ i_{t-1}$ : Saham yang beredar  $\times$  Harga saham

Keterangan:

$\Delta E$  : Distribusi laba, di mana jika nilai distribusi laba bernilai nol atau positif, maka perusahaan termasuk ke dalam kelompok *small profit firms* (diindikasikan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba). Sedangkan jika nilai distribusi laba bernilai negatif, maka perusahaan termasuk ke dalam kelompok *small loss firms* (diindikasikan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian).

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda guna menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*statistic Program for Social Science*). Sebelumnya ada beberapa tahapan dalam menganalisis dan menguji data pada penelitian ini diantaranya analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan agar model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Analisis regresi linier berganda adalah mengetahui mengenai ketergantungan variabel dependen (variabel terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien yang dimaksudkan adalah dengan memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan suatu persamaan.

Persamaan analisis regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1BPT + b_2BPK + b_3TRR + b_4CEO + e \dots$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba  
a : Nilai konstanta  
 $b_1 - b_4$  : Koefisien regresi  
BPT : Beban Pajak Tangguhan  
BPK : Beban Pajak Kini  
TRR : Perencanaan Pajak  
CEO : Pergantian CEO  
e : *error* atau sisa (residual)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai 2019 dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2015-2019	143
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan selain mata uang Rupiah	(27)
3	Perusahaan yang tidak terdapat akun beban pajak kini dan beban pajak tangguhan pada laporan keuangannya selama tahun 2015-2019	(30)
4	Perusahaan yang tidak melakukan pergantian CEO selama tahun 2015-2019. Kriteria ini dimaksudkan bahwa untuk mengetahui pergantian CEO tahun 2015 diperlukan adanya data CEO 2014.	(55)
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		<b>31</b>
<b>Jumlah pengamatan 2015-2019</b>		<b>155</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari proses pengambilan sampel, diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan jumlah tahun penelitian terhitung 5 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 155 data.

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan penjelasan atau gambaran secara umum mengenai variabel penelitian.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BPT	155	.0000	.1174	.006228	.0127287
BPK	155	.0000	.1986	.028694	.0342304
TRR	155	-1.2021	11.1714	.846548	.8909730
CEO	155	0.0	1.0	.290	.4554
LN_ML	155	-9.3603	2.8399	-4.115583	2.0664012
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 155 data. Analisis deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Variabel Beban Pajak Tangguhan

Variabel beban pajak tangguhan menunjukkan nilai minimumnya sebesar 0,0000 nilai maksimum sebesar 0,1174. Secara keseluruhan diperoleh mean (nilai rata-rata) yaitu

0,006228 dengan standar deviasi sebesar 0,0127287.

### Variabel Beban Pajak Kini

Variabel beban pajak kini memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,1986. Secara keseluruhan diperoleh mean (nilai rata-rata) sebesar 0,028694 dengan standar deviasi sebesar 0,0342304.

### Variabel Perencanaan Pajak

Variabel perencanaan pajak yang diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) memiliki nilai minimum sebesar -1,2021 dan nilai maksimum sebesar 11,1714. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,846548 dengan standar deviasi sebesar 0,8909730.

### Variabel Pergantian CEO

Variabel pergantian CEO memiliki nilai minimum sebesar 0,0 dan nilai maksimum sebesar 1,0. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,290 dengan standar deviasi sebesar 0,4554.

### Variabel Manajemen Laba

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -9,3603 dan nilai maksimum sebesar 2,8399. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata sebesar -4,115583 dengan standar deviasi sebesar 2,0664012.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak dimana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Cara mengetahui variabel berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari uji normalitas *komogorov smirnov test* dan grafik *normal probability plot*.

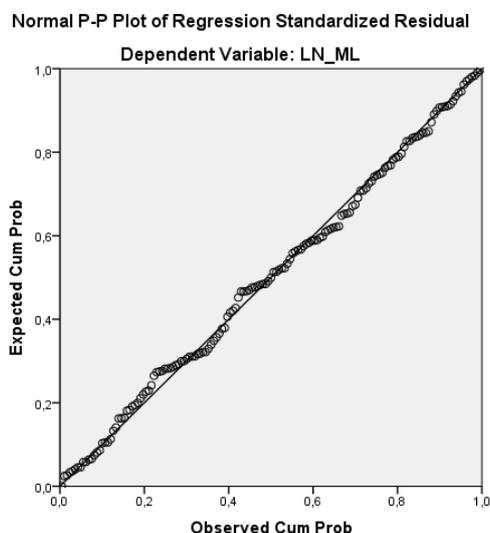
**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.86093854
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.041
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		.914
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0,914 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian berikutnya.

Cara kedua untuk menguji normalitas ialah dengan grafik normal probability-plot, dimana data dikatakan berdistribusi normal jika data menyebar mengikuti garis diagonal. Sebaliknya jika data menjauh dari garis diagonal maka data yang digunakan dikatakan tidak berdistribusi normal.



**Gambar 2**  
**Grafik Normal p-plot**  
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 2 diatas, hasil normalitas menggunakan *Probability Plot* terlihat bahwa data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal. Hal itu berarti bahwa data berdistribusi normal sehingga data dapat digunakan dalam penelitian.

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu (1) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka dalam model regresi tersebut tidak terjadi masalah multikolinieritas. (2) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10, maka dalam model regresi tersebut terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4.302	.283			
BPT	54.151	12.062	.334	.979	1.021
BPK	13.308	4.468	.220	.987	1.013
TRR	.119	.172	.051	.980	1.020
CEO	.946	1.335	.198	.993	1.011

a. Dependent Variable: LN\_ML

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinieritas dapat dilihat nilai tolerance  $\geq 0,10$  pada masing-masing variabel yang berarti tidak terjadi korelasi. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel yang memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat penyimpangan autokorelasi yang terjadi antara residual pada satu periode pengamatan dengan pengamatan periode sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test), yang memiliki kriteria nilai  $dU < DW < 4 - dU$  berarti tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2011). Berikut hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,735 <sup>a</sup>	.689	.667	0.8855878	1.925

a. Predictors: (Constant), CEO, BPT, BPK, TRR  
b. Dependent Variable: LN\_ML

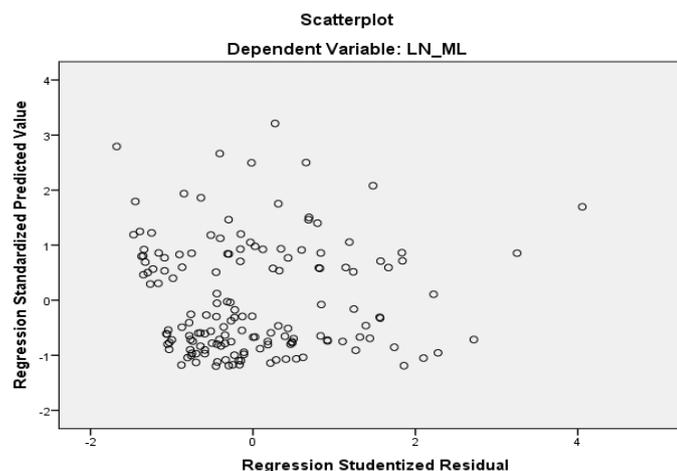
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,925. Sedangkan dalam tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 5%, jumlah data ( $n$ ) = 155 dan variabel bebas ( $k$ ) = 4 menunjukkan nilai DU sebesar 1,7901. Sehingga dapat diketahui nilai  $4-DU = 2,2099$  serta nilai *Durbin-Watson* (DW) berada antara nilai DU ( $1,7901 < 1,925 < 2,2099$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan dua cara, yaitu dengan *scatter plot* dan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji *scatter-plot* adalah penyebaran dan tidak terbentuknya pola pada data diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sedangkan dasar pengambilan keputusan pada uji glejser adalah nilai signifikansi masing-masing variabel independen terhadap absolut *unstandardized residual* harus lebih besar dari 0,05.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatter plot*:



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatter Plot**  
**Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021**

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Akan tetapi, untuk lebih membuktikan hal tersebut, peneliti juga menggunakan uji glejser yang dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**  
**Uji Glejser Test**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	1.204	.174		6.936	.000
BPT	6.221	7.404	.068	.840	.402
BPK	3.595	2.743	.106	1.311	.192
TRR	.012	.106	.010	.118	.906
CEO	.327	.206	.128	1.588	.114

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui nilai signifikan dari masing-masing variabel terhadap nilai absolut *unstandardized residual* masing-masing > 0,05. Maka dapat dinyatakan pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-4.302	.283		-15.214	.000
BPT	54.151	12.062	.334	4.489	.000
BPK	13.308	4.468	.220	2.978	.003
TRR	.119	.172	.051	.693	.489
CEO	.946	1.335	.198	1.932	.048

a. Dependent Variable: LN\_ML

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 model analisis regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ML = -4,302 + 54,151 BPT - 13,308 BPK + 0,119 TRR + 0,946 CEO$$

Dimana dari persamaan tersebut dapat di uraikan beberapa penjelasan sebagai berikut:

### Konstanta Regresi

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -4,302 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen, yaitu BPT, BPK, TRR, dan CEO sama dengan nol, maka variabel dependen

(manajemen laba) bernilai -4,302 yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Koefisien Beban Pajak Tangguhan

Koefisien Regresi Beban Pajak Tangguhan sebesar 54,151 yang mana menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan variabel beban pajak tangguhan maka hasil manajemen laba akan mengalami kenaikan 54,151 dengan asumsi variabel lain tetap.

### Koefisien Beban Pajak Kini

Koefisien Regresi Beban Pajak Kini sebesar 13,308 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara beban pajak kini dengan manajemen laba. Hasil ini mengartikan bahwa kenaikan variabel beban pajak kini maka hasil manajemen laba akan terjadi kenaikan sebesar 13,308 dengan asumsi variabel lain tetap.

### Koefisien Perencanaan Pajak

Koefisien Regresi Perencanaan Pajak sebesar 0,119 mengindikasikan adanya hubungan positif (searah) antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Hasil ini mengartikan bahwa kenaikan variabel perencanaan pajak maka manajemen laba akan terjadi kenaikan sebesar 0,119 dengan asumsi variabel lain tetap.

### Koefisien Pergantian CEO

Koefisien Regresi Pergantian CEO sebesar 0,946 mengindikasikan arah hubungan positif (searah) antara pergantian CEO dengan manajemen laba. Hasil ini mengartikan bahwa kenaikan variabel pergantian CEO maka manajemen laba akan terjadi kenaikan sebesar 0,946 dengan asumsi variabel lain tetap.

### Uji Kelayakan

#### Uji *Goodness of Fit* atau Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji dan mengetahui apakah model regresi dalam penelitian layak digunakan dan dilakukan analisa selanjutnya. Uji ini menunjukkan kelayakan model regresi yang terbentuk dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Adapun kriteria pengambilan keputusannya yaitu (a) Jika nilai signifikansi  $F > 0,05$ , maka model regresi dalam penelitian tidak layak digunakan dan tidak dapat dilakukan analisa selanjutnya. (b) Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka model regresi dalam penelitian layak digunakan dan dilakukan analisa selanjutnya.

Adapun hasil uji F dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 8 dibawah ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	124.266	4	31.066	8.738	,000 <sup>b</sup>
Residual	533.316	150	3.555		
Total	657.582	154			

a. Dependent Variable: LN\_ML

b. Predictors: (Constant), CEO, BPT, BPK, TRR

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diatas, diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 8,738 dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas layak digunakan dalam penelitian. Dengan inilah uji tersebut dapat dipergunakan untuk

menjelaskan manajemen laba atau bisa dikemukakan bahwa variabel bebas (beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO) berpengaruh terhadap variabel terikat (manajemen laba) secara bersamaan.

### Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerapkan atau memperjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Jika nilai (R<sup>2</sup>) yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel bebas secara simultan berkontribusi kuat terhadap variabel terikat. (b) Jika nilai (R<sup>2</sup>) yang mendekati 0 mengindikasikan bahwa variabel bebas secara simultan berkontribusi lemah terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dikatakan baik jika lebih besar 0,05, karena kisaran nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) berada antara 0 sampai 1. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,735 <sup>a</sup>	.689	.667	0.8855878

a. Predictors: (Constant), CEO, BPT, BPK, TRR

b. Dependent Variable: LN\_ML

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada Tabel 9 diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,689. Hal tersebut menggambarkan bahwa kontribusi variabel bebas (beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO) terhadap variabel terikat (manajemen laba) sebesar 68,9%. Sedangkan sisanya (31,1%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji (t) digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dimana dasar pengambilan keputusannya yakni: jika nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis (t) yaitu:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.302	.283		-15.214	.000
BPT	54.151	12.062	.334	4.489	.000
BPK	13.308	4.468	.220	2.978	.003
TRR	.119	.172	.051	.693	.489
CEO	.946	1.335	.198	1.932	.048

a. Dependent Variable: LN\_ML

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Berlandaskan hasil pengujian statistik beban pajak tangguhan yang diuji terhadap manajemen laba membuktikan hasil yang signifikan dengan arah koefisien positif. Oleh sebab itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan beban pajak tangguhan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan arah koefisien positif sebesar 4,489. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka semakin tinggi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perbedaan temporer kena pajak terjadi ketika pengakuan laba akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba menurut pajak. Perbedaan temporer yang muncul dapat dikurangkan dari kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan perspektif teori keagenan yang menerangkan terdapat hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajer), dimana pemegang saham mempercayakan kewenangannya kepada pihak manajer untuk mengelola perusahaan. Dalam teori keagenan manajer yang sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik perusahaan. Dengan ini teori keagenan menekankan pada pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pada pihak luar perusahaan. Sehingga hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan yang tercantum di laporan keuangan merupakan upaya agen dalam menjalankan wewenang dari principal untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan pertumbuhan prospek perusahaan di masa mendatang dapat lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Sumomba dan Hutomo (2014), Negara *et al.*, (2017), dan juga Hakim dan Praptoyo (2015) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan suatu perusahaan maka diikuti pula dengan tingginya profit perusahaan yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut menanamkan modal ke perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.*, (2019) dan Fitriany *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti naik turunnya beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

### **Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, hipotesis yang kedua menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima. Dengan ini dapat dibuktikan nilai signifikan beban pajak kini sebesar  $0,003 < 0,05$  dengan arah koefisien positif sebesar 2,978.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan tingginya beban pajak kini maka mengindikasikan semakin baik pajak yang dilaporkan oleh wajib pajak. Hal ini diungkapkan oleh Suandy (2011) beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada satu periode. Penghasilan kena pajak dihitung dari total penghasilan dikurangi dengan beban. Pajak mengatur beban yang boleh dikurangkan untuk tujuan menghitung penghasilan kena pajak. Beban menurut akuntansi tidak semuanya menjadi beban menurut pajak atau boleh menjadi beban namun jumlahnya berbeda. Perbedaan antara laba akuntansi dan pajak dapat terjadi karena perbedaan temporer dan permanen. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan sedangkan perbedaan permanen terjadi karena esensi pengaturan yang berbeda. Untuk

memperoleh penghasilan kena pajak, entitas akan melakukan koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi). Dalam hal ini koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Sehingga dari perbedaan tersebut merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba. Pernyataan tersebut bisa didukung dengan teori keagenan yang menganggap bahwa tingginya beban pajak kini akan menunjukkan peraturan perpajakan yang telah memotivasi perusahaan atau manajer mempercepat pengakuan biaya dan menunda pendapatan sehingga diperoleh laba minimal yang berimplikasi pada biaya pajak yang rendah (Rahma, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Febrianti (2015), Junery *et al.*, (2016) dan Rahma (2020) menunjukkan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa tingginya pajak kini merupakan petunjuk bagi investor bahwa perusahaan tersebut terlihat adanya praktik manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Muzaki (2018) yang menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Berlandaskan hasil pengujian statistik perencanaan pajak yang diuji terhadap manajemen laba membuktikan hasil yang tidak signifikan dengan arah koefisien positif (searah). Sehingga hipotesis ke tiga yang mengindikasikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Dengan ini dapat dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar  $0,489 > 0,05$  dan arah koefisien positif yaitu 0,693.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perencanaan pajak yang semakin baik maka semakin kecil peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena di dalam perusahaan manufaktur terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini akan membuat kecenderungan bahwa manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing dalam hal untuk memperoleh bonus apabila menunjukkan kinerja yang baik, sehingga manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan principal (pemilik perusahaan) (Santi dan Wardani, 2018). Menurut (Simon James dan Christopher Nobes, 1983 dalam Suandy, 2011) membuat garis pemisah antara penghindaran pajak dan penyelundupan pajak. Penghindaran pajak menunjuk kepada rekayasa *tax affairs* yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*) sedangkan penyelundupan pajak berada di luar bingkai peraturan perpajakan (*unlawful*). Perencanaan pajak merupakan eufimisme dari penghindaran pajak. Sehingga ketika laba perusahaan mengalami kenaikan, perencanaan pajak tidak mampu memperkuat hubungan terhadap manajemen laba. Maka hubungan yang terjadi dengan manajemen laba yaitu melemah. Hal ini membuktikan bahwa adanya perencanaan pajak atau kemampuan perusahaan untuk menekan beban pajak serendah mungkin tidak akan mendorong manajer dalam melaksanakan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achyani dan Lestari (2019), Hidayati (2020) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya ada tidaknya perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Lubis dan Suryani (2018), Astutik dan Mildawati (2016) menyatakan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian statistik pergantian CEO yang diuji terhadap manajemen laba membuktikan hasil yang signifikan dengan arah koefisien positif. Sehingga hipotesis keempat yang mengungkapkan bahwa pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima. Dengan demikian dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi pergantian CEO sebesar  $0,048 < 0,05$  dengan arah koefisien positif sebesar 1,932.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian CEO dalam perusahaannya, maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang terjadi karena setiap pergantian CEO baru akan memperlihatkan kinerja baiknya dengan mempraktikkan manajemen laba berupa *taking a bath*. Alasan melakukan *taking a bath* karena demi memaksimalkan perolehan laba yang tinggi pada periode berikutnya dan juga karena tidak mau bertanggung jawab atas kinerja buruk CEO sebelumnya (Adiasih dan Kusuma, 2011). Menurut Badriyah (2015) yang menyatakan bahwa akan ada perubahan kebijakan yang ditetapkan oleh CEO baru yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini CEO yang baru saja memimpin umumnya akan menurunkan laba yang didapat perusahaan pada periode tertentu dan mencadangkan laba untuk membuktikan bahwa terjadi peningkatan laba pada periode selanjutnya. Dalam kaitannya dengan pergantian CEO, teori keagenan mendiskripsikan konflik yang timbul antara pemegang saham (principal) dan CEO (agen). CEO memiliki kemampuan dalam mengendalikan aktivitas perusahaan akan termotivasi untuk memenuhi kepentingannya secara sepihak.

Hasil pengujian ini mendukung dari hasil penelitian Putri dan Fadhilia (2017), Sadia dan Sukartha (2014), serta Yuliana (2011) yang mengungkapkan bahwa pergantian CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut digunakan dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*). Namun penelitian Ramli (2020) menyatakan bahwa pergantian CEO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh beban pajak tanggungan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO terhadap manajemen laba. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Hal ini menunjukkan semakin besar beban pajak tanggungan maka semakin besar praktik manajemen laba. Beban pajak tanggungan timbul karena perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya-biaya tertentu sehingga pajak penghasilan yang pada dasarnya sebagai pengurang laba pada laporan keuangan periode tersebut menjadi tidak terlalu banyak. (2) Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya beban pajak kini maka semakin besar kesempatan manajemen rekayasa laba. Beban pajak kini terjadi akibat terdapat perbedaan antara prinsip akuntansi dan aturan perpajakan yang dapat menimbulkan selisih dari komponen beda waktu dan beda tetap. (3) Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya perencanaan pajak akan membuat pengeluaran perusahaan menjadi lebih efisien dengan cara meminimalkan pembayar pajak. Sehingga ada tidaknya perencanaan pajak, tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. (4) Pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian CEO akan adanya kesempatan CEO untuk melakukan praktik manajemen laba dengan usaha menurunkan

laba yang didapat perusahaan pada periode tertentu dan menyisahkan laba untuk dimasukkan ke periode yang akan datang bahwa dengan ini menunjukkan peningkatan laba di periode selanjutnya setelah CEO yang baru memimpin.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) Pada Penelitian ini obyek yang digunakan penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara berturut-turut, yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasilnya tidak dapat menyeluruh dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Pengaruh variabel bebas (beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO) terhadap variabel dependen (manajemen laba) adalah 68,9% sedangkan sisanya 31,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji oleh peneliti.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode sampel yang digunakan dalam penelitian agar lebih efisien dan memperluas subyek penelitian. (2) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba, menurut Sulistiawan *et al.*, (2011) menyatakan terdapat beberapa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, salah satunya motivasi politis dan motivasi penjualan saham. Dua motivasi tersebut dapat digunakan sebagai variabel dalam penelitian selanjutnya. Motivasi politis, dimana manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Dan juga Motivasi penjualan saham yang mana perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO). Praktik manajemen laba tersebut terjadi peningkatan laba pada saat IPO dengan IPO dijual murah sehingga pembeli saham IPO dapat laba satu hari yang nilainya sangat besar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achyani, F., dan Lestari, S. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1):77-88.
- Adiasih, P., dan Kusuma I. W. 2011. Manajemen Laba Pada Saat Pergantian CEO (Dirut) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2): 67-79.
- Agustin, K. T. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Amanda, F., dan Febrianti, M. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrua Terhadap Manajemen Laba. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 7(1):70-86.
- Astutik, R. E. P., dan Mildawati, T. 2016. Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(3).
- Badriyah, L. 2015. Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2012-2014. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Baradja, M. L., Basri, Z. Y., dan Sasmi, V. 2017. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2):191-206.

- Deviana, B., dan Kiswara, E. 2010. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan beban pajak kini dalam deteksi manajemen laba pada saat seasoned equity offerings. *Disertasi*. Perpustakaan FE UNDIP.
- Deviarty, S., Lestari, D. S., dan Panjaitan, F. 2021. Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Keuangan*, 8(1):12-20.
- Febrian, R., Wahyudi, T., dan Subeki, A. 2018. Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2):145-160.
- Fitriany, L. C., Nasir, A., dan Ilham, E. 2016. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2013). *Disertasi*. Universitas Riau.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2014. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, A. R., dan Praptoyo, S. 2015. Pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(7).
- Hidayati, W. N. 2020. Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 3(3):283-305.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. 2018. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Junery, V., Satriawan, R. A., dan Afriana, R. 2016. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *Disertasi*. Universitas Riau.
- Lubis, I., dan Suryani, S. 2018. Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1):41-58.
- Martani, D., Veronica N.P.S.S., Wardhani, R., Farahmita, A., tanujaya, E., Hidayat, T. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat. Jakarta.
- Maynisa, C. F. 2019. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Negara, A. A., Plasa, G. R., dan Saputra, I. D. 2017. Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3):2045-2072.
- Philips, John, Morton Pincus, and Sonja Olhoft Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 27: 491-521.
- Prasetyo, N. C., Riana, R., dan Masitoh, E. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *MODUS*, 31(2): 156-171.
- Purnawan, Y., dan Arisman, A. 2018. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Basis AkruaI terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2014-2016). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1):113-122.

- Putri, N., dan Fadhilia, W. 2017. Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Disertasi*. Syiah Kuala University.
- Rahma, H. 2020. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ramli, H. 2020. Pengaruh Pergantian CEO, Struktur Kepemilikan Manajerial, Praktik Corporate Governance, Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sadia, N. P. M. D., dan Sukartha, I. M. 2014. Pengaruh pergantian CEO pada praktik manajemen laba perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, 8(1):200-210.
- Santi, D. K., dan Wardani, D. K. 2018. Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1): 11-24.
- Sanusi, A. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., dan Surtikanti, S. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(01):19-31.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat, Edisi Kelima. Jakarta.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., dan Alvia, L. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Sumomba, C. R., dan Hutomo, Y. S. 2014. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *KINERJA*, 16(2): 103-115.
- Tundjung, G. M. M., dan Haryanto, H. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Disertasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Waluyo. 2012. *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wijayanti, S. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba. *Jurnal Mahasiswa Teknologi*.
- Wild, John J., Subramanyam, K. R. and Halsey, Robert F. 2004. *Financial Statement Analysis*. Edisi depalan belas. Mc.Graw-Hill. Boston.
- Yuliana, C. 2011. Pengaruh Leverage, Pergantian Ceo dan Motivasi Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1):19-29.